

Kelayakan Usahatani Padi Varietas Unggul Baru di Sawah Tadah Hujan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

*Farm System Feasibility of New Prime Variaty in Rained Rice Field
in Ogan Komering Ilir Regency South Sumatera Province*

Maya Dhaniasari^{1*)}, Harnisah Harnisah¹, Suparwoto Suparwoto¹

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan,
Palembang, 30151

^{*)}Penulis untuk korespondensi: mayadhariasari@gmail.com

ABSTRACT

Economic feasibility is farmers' main consideration in implementing technology innovation in their rice farming business. The increase of farmers' revenue can be obtained through the production improvement, and through the use of New Prime Variety which is one of the technology component that is able to increase rice production. Rainfed rice field in Ogan Komering Ilir ('OKI') Regency which covers 9,397 hectares is potential for further production optimality. This study aims to understand the revenue of rice farming business through the use of New Prime Variety in Rainfed Rice Field, and also to understand financial feasibility of New Prime Variety rice farming business in OKI Regency. The study method was undertaken by Plot Demonstration in Cahya Maju Village, Lempuing Sub District, OKI Regency in April - June 2016 for 2 hectares area. The data consists of primary and secondary data. The technology was implemented with Inpari 15, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 29, Inpari 30 Variety, and with Ciherang Variety as a comparison and also with the integrated plant management. The data analysis method is using tabulation and financial analysis. The study result shows that Inpari Variety has the highest financial gain with IDR 31,254,000. Economic wise, all varieties are financially feasible, which is shown by the R/C ratio > 1.

Key Words: financial Feasibility, New Prime Variety, Rainfed Rice Field, Rice Farming Business

ABSTRAK

Kelayakan secara ekonomi merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan petani dalam menerapkan inovasi teknologi pada usahatannya. Peningkatan pendapatan petani dapat diperoleh dengan meningkatkan produksi, dan penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB) merupakan salah satu komponen teknologi yang dapat meningkatkan produksi padi. Sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) memiliki luas 9.397 hektar dan berpotensi untuk dioptimalkan hasilnya. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani VUB padi sawah di Kabupaten OKI. Kajian dilakukan melalui Demonstrasi Plot (demplot) di Desa Cahya Maju Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI pada bulan April-Juli Tahun 2016 seluas 2 hektar. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknologi yang diterapkan menggunakan varietas Inpari 15, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 29, Inpari 30, dan Varietas Ciherang sebagai pembanding, serta menggunakan pendekatan Pengelolaan

Tanaman Terpadu (TTP). Pengkajian ini menggunakan analisis kelayakan usahatani dengan perhitungan R/C rasio. Hasil kajian menunjukkan bahwa usahatani varietas Inpari 30 memberikan pendapatan yang paling tinggi dengan nilai Rp 31.254.000,-. Semua varietas yang diujicobakan memberikan keuntungan dan layak diusahakan, ini ditunjukkan dengan nilai R/C ratio > 1.

Kata kunci: kelayakan usahatani, Varietas Unggul Baru (VUB), sawah tadah hujan, usahatani padi

PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu sentra penghasil padi di Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016, lahan sawah di Kabupaten OKI seluas 185.998 hektar, yang terdiri dari sawah irigasi seluas 650 hektar dan sawah non irigasi seluas 185.348 hektar. Dari 19 kecamatan di Kabupaten OKI, Kecamatan Lempuing memiliki lahan luas panen padi terbesar setelah Kecamatan Lempuing Jaya, yaitu 100.100 hektar. Luas sawah tadah hujan di Kecamatan Lempuing adalah 9.397 hektar. Masalah agronomis yang dihadapi petani pada lahan sawah tadah hujan umumnya adalah: (1) penggunaan varietas lokal berdaya hasil rendah dan berumur panjang, (2) mutu benih rendah, (3) pemupukan tidak tepat dan cenderung kurang, (4) cara tanam tidak teratur dan populasi tanaman rendah, dan (5) pengendalian gulma tidak optimal. Selain itu, tingkat penerapan teknologi introduksi di lahan sawah tadah hujan relatif rendah karena pendapatan dan modal petani tidak memadai (Pane *et al.* 2002).

Berdasarkan data BPS Tahun 2016, tingkat produktivitas padi di Kabupaten OKI, yaitu 4,619 ton/hektar, lebih rendah dibandingkan produktivitas Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,998 ton/hektar. Untuk meningkatkan produktivitas padi diperlukan teknologi baru, salah satunya penggunaan padi Varietas Unggul Baru (VUB). Menurut Daradjat (2001), varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang memiliki peran nyata dalam

meningkatkan produksi dan kualitas hasil komoditas pertanian.

Salah satu cara untuk mengurangi senjang hasil adalah dengan menerapkan teknologi yang spesifik lokasi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang merupakan suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani yang meliputi: varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami atau pupuk kandang ke sawah dalam bentuk kompos, pengaturan populasi tanaman secara optimum, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (pengendalian hama terpadu), pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, penggunaan bibit muda (<21 hari), tanam bibit 1-3 batang per rumpun, pengairan secara efektif dan efisien, penyiangan dengan *bandak* atau *gasrok*, serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (Badan Litbang Pertanian, 2010).

Menurut Fitria dan Ali (2014) analisis usaha tani memiliki nilai edukatif, di mana petani dapat belajar prinsip dasar usaha tani, yakni dengan mencatat semua komponen *input* dan *output* serta menganalisis secara sederhana. Hasil analisa usahatani dapat memberikan informasi kepada petani mengenai kelayakan dari usahatannya. Menurut Husnan dan Suswarsono (2000) analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu usaha akan menguntungkan selama umur

usaha. Hasil analisis finansial biasanya lebih memiliki daya tarik dari pada hasil analisis teknis sehingga petani dapat menyimpulkan sendiri jika pengorbanan berupa input usaha tani dapat memberikan keuntungan yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani padi dengan penggunaan VUB padi di sawah tadah hujan, serta untuk mengetahui kelayakan usahatani VUB padi di sawah tadah hujan Kabupaten OKI.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui Demonstrasi Plot (demplot) di Desa Cahya Maju Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI. Demplot dilakukan pada bulan April-Juli Tahun 2016 seluas 2 hektar. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data usahatani yang diperoleh dari kegiatan demplot dan wawancara dengan petani kooperator, sedangkan data sekunder diambil dari data BPS Provinsi Sumatera Selatan.

Varietas unggul baru (VUB) yang digunakan adalah varietas Inpari 15, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 29, dan Inpari 30. Varietas Inpari 15 dan Inpari 20 dilepas oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi pada Tahun 2011, sedangkan varietas Inpari 22, Inpari 27, Inpari 29, dan Inpari 30 dilepas Tahun 2012 (Badan Litbang Pertanian, 2016). Selain VUB, padapenelitian ini juga digunakan varietas eksisting petani (Ciherang) sebagai pembandingan, serta menggunakan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Bibit yang digunakan berumur 21 Hari Setelah Semai (HSS) dengan jumlah 2-3 batang/lubang tanam. Sistem tanam yang digunakan adalah jajar legowo 4:1 (50 x 25 x 12,5 cm) dengan pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali. Pada umur satu Minggu Setelah Tanam (MST) dengan takaran 75 kg Urea, 100 kg TSP, dan 100 kg KCL/hektar.

Pemupukan kedua dilakukan pada umur 4 MST dengan takaran 75 kg Urea.

Pengkajian ini menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani. Analisis pendapatan secara matematis persamaannya dituliskan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total cost* (Total Biaya)

Untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C-Ratio), dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dengan ketentuan apabila :

R/C > 1 : Usahatani layak untuk diusahakan.

R/C < 1 : Usahatani tidak layak diusahakan.

R/C = 1 : Usahatani tidak layak diusahakan.

HASIL

Pendapatan Usahatani Padi VUB.

Hasil Analisis usahatani diperoleh total biaya produksi varietas Inpari 15 (Rp. 9.363.000,-), Inpari 20 (Rp. 9.352.000,-), Inpari 22 (Rp. 9.341.000,-), Inpari 27 (Rp. 9.541.000,-), Inpari 29 (Rp. 9.563.000,-), dan Inpari 30 (Rp. 9.696.000,-, serta varietas pembandingan (RP. 9.330.000). Pengeluaran varietas Inpari 30 lebih besar dibandingkan dengan VUB lainnya dan varietas pembandingan. Berbanding lurus dengan total biaya produksi, pendapatan per hektar per musim untuk Inpari 30 (Rp. 31.254.000,-) lebih besar dari varietas inpari 15 (Rp. 18.687.000,-), Inpari 20 (Rp. 18.548.000,-), Inpari 22 (Rp. 18.109.000,-), Inpari 27 (Rp. 25.559.000,-), Inpari 29 (Rp.

26.437.000,-), dan varietas ciherang sebagai pembanding (Rp. 19.920.000).

Kelayakan Usahatani Padi VUB.

Analisis kelayakan usahatani terhadap enam varietas unggul padi Inpari 15 (6,3 ton/ha GKG), Inpari 20 (6,2 ton/ha GKG), Inpari 22 (6,1 ton/ha GKG), Inpari 27 (7,8 ton/ha GKG), Inpari 29 (8 ton/ha GKG), dan Inpari 30 (9,1 ton/ha GKG), diperoleh nilai R/C varietas unggul baru berturut-turut sebesar 3,03; 2,98; 2,94; 3,68; 3,77;

dan 4,22. Dengan nilai R/C > 1 maka semua VUB yang diujicobakan menguntungkan secara ekonomi sehingga layak untuk diusahakan. Namun nilai R/C Varietas Inpari 30 lebih besar dibandingkan dengan VUB lainnya, sehingga Inpari 30 lebih layak secara ekonomi untuk diusahakan. Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi VUB di Kabupaten OKI dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis usahatani VUB padi sawah tadah hujan di Kabupaten OKI Tahun 2016

URAIAN	NILAI (RP)						
	INPARI 15	INPARI 20	INPARI 22	INPARI 27	INPARI 29	INPARI 30	CIHERANG
Biaya Saprodi (Rp)	3.438.000	3.438.000	3.438.000	3.438.000	3.438.000	3.438.000	3.438.000
Biaya Tenaga Kerja (Rp)	5.925.000	5.914.000	5.903.000	6.103.000	6.125.000	6.258.000	5.892.000
Total biaya produksi (Rp)	9.363.000	9.352.000	9.341.000	9.541.000	9.563.000	9.696.000	9.330.000
Produksi (ton gkg/ha)	6,3	6,2	6,1	7,8	8	9,1	6,5
Penerimaan (Rp)	28.350.000	27.900.000	27.450.000	35.100.000	36.000.000	40.950.000	29.250.000
Pendapatan (Rp)	18.687.000	18.548.000	18.109.000	25.559.000	26.437.000	31.254.000	19.920.000
R/C rasio	3,03	2,98	2,94	3,68	3,77	4,22	3,14

PEMBAHASAN

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi yang dihasilkan dalam usahatani menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pada penelitian ini jumlah biaya saprodi yang dikeluarkan masing-masing varietas sama, namun untuk biaya tenaga kerja terdapat perbedaan di upah penjemuran. Semakin banyak hasil maka upah yang dikeluarkan untuk penjemuran juga semakin besar. Sedangkan upah panen sama karena kebiasaan masyarakat setempat yang menggunakan sistem borongan, bukan dihitung dari hasil panen. Hasil usahatani varietas Inpari 30 lebih tinggi dibandingkan dengan varietas eksisting petani maupun VUB lainnya, yaitu sebesar 9,1 ton GKG. Berdasarkan deskripsi varietas Inpari 30 memiliki

potensi hasil 9,6 ton/ha (Badan Litbang Pertanian, 2016). Menurut Saryoko (2009) penggunaan benih unggul menunjukkan kontribusi terbesar terhadap produksi dibandingkan dengan penerapan teknologi lainnya. Penggunaan VUB yang diterapkan bersama dengan komponen teknologi PTT dapat meningkatkan hasil. Penanaman padi dengan menggunakan sistem jajar legowo mampu meningkatkan populasi tanaman sehingga produksi juga meningkat. Bibit yang ditanam berumur muda juga memberikan andil positif. Penanaman bibit 1 – 3 batang per lubang tanam bermanfaat untuk efisiensi bibit, mengurangi persaingan antar tanaman dalam menyerap unsur hara yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan mengurangi persaingan dalam perkembangan akar, memudahkan penyulaman jika ada tanam yang rusak

atau mati dalam pertumbuhan awal, serta pertumbuhan vegetatif akan lebih baik dengan jumlah anakan yang lebih banyak (Badan Litbang Pertanian, 2010).

Secara ekonomis, apabila biaya produksi dan harga jual diasumsikan sama, hasil (produksi) yang paling tinggi akan menguntungkan petani (Fitria dan Ali, 2014). Hasil varietas Inpari 30 paling tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, dan paling banyak memberi keuntungan secara ekonomi dan layak untuk dikembangkan pada lahan sawah tadah hujan di Kabupaten OKI. Nilai R/C rasio varietas Inpari 30 sebesar 4,22 yang berarti setiap penambahan biaya produksi sebesar Rp. 100 memberikan penerimaan sebesar Rp. 422. Saat ini sudah ada penangkaran benih VUB di Kabupaten OKI, salah satunya di Desa Cahya Maju seluas 145 hektar. Berkembangnya penggunaan VUB terutama varietas inpari 30 di Kabupaten OKI sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2004) yang menyatakan bahwa kelayakan finansial merupakan syarat mutlak bagi suatu teknologi untuk dapat diadopsi oleh petani. Semakin besar keuntungan yang diperoleh dari penggunaan teknologi baru, maka semakin mudah teknologi tersebut dapat diterima dan digunakan oleh petani.

KESIMPULAN

1. Usahatani varietas Inpari 30 memberikan pendapatan yang paling tinggi dibandingkan dengan Inpari 15, Inpari 20, Inpari 22, Inpari 27, Inpari 29 dan varietas eksisting petani dengan nilai Rp 31.254.000,-.
2. Secara ekonomis, semua varietas yang diujicobakan menguntungkan secara ekonomi sehingga layak untuk diusahakan, ini ditunjukkan dengan nilai R/C ratio > 1.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala UPTD Dinas Ketahanan Pangan,

Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Lempuing, penyuluh pendamping dan teknisi BPTP Sumatera Selatan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan diseminasi teknologi pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ilir sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2010. *Pedoman Umum PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2016. *Deskripsi Varietas Unggul Baru Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- BPS Prov. Sumatera Selatan. 2016. *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Daradjat, A. A. 2001. *Program Pemuliaan partisipatif pada tanaman padi: konsep dan realisasi*. Makalah disampaikan pada Lokakarya dan Penyelarasan Perakitan Varietas Unggul Komoditas Hortikultura melalui Penerapan Program Shuttle Breeding. Jakarta. 19-20 April 2001.
- Fitria, E dan M.N. Ali. 2014. *Kelayakan Usaha Tani Padi Gogo Dengan Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh*. Jurnal Widyariset 17(3):425-434
- Husnan, S dan M.Suwarsono. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Pane, H., Ismail BP., I.P Wardana, Karsidi, P., K. Pirngadi, dan Husin M. Toha. 2002. *Persepektif peningkatan produksi padi di lahan sawah tadah hujan*. Balai Penelitian Tanaman Padi.

- Puslitbangtan. 2000. Inovasi Tanaman Pangan dalam Memanfaatkan Ketahanan Pangan dan Mengembangkan Agribisnis. Puslitbangtan Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Saryoko, A. 2009. *Kajian Pendekatan Penanda Padi (Rice Check) di Provinsi Banten*. Widyariset 12(2):43-52.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia (UI-press). Jakarta.
- Swastika, D.K.S.2004. Beberapa teknis analisis dalam penelitian dan pengkajian teknologi pertanian. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 7(1) : 90-103.